

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PENERAPAN MODEL BELAJAR KOOPERATIF TIPE STAD
DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 12, 2 X 11 KAYUTANAM

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang*



Oleh:

RATNA JUWITA
NIM : 11236

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
KONSENTRASI PENDIDIKAN KELAS AWAL SD
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

ABSTRACT

Ratna Juwita 2011. Improve Mathematics Learning Result by implementing cooperative study model type STAD, at SDN 12, 2 x 11 Kayutanam. Thesis. Postgraduate Program, universitas Negeri Padang.

Mathematic subject delivered in elementary school to build numeracy and logical skill for student, commonly learned from the tangible until abstract things. Therefore in mathematic study, student were directed to have numeracy skill through practical activity that experienced by their own. One of the subjects that must be well versed by the elementary students is measurement subject. But that in fact, frequently happen that students face the trouble to comprehend and complete measurement questions in mathematical study.

Class activity research was kind of reflective research by doing certain activities to fix or improve quality of learning method is done by the teacher in their own class. In practical, this research could fulfill achievement criteria after two cycle of learning. After the first cycle, observed that (a) cooperative and supporting skill among high ability students with low ability students were low, (b) low interaction among the group as the team. But than after additional instructions by the teacher regard to first cycle result reflection, than at the end of second cycle observed that (a) higher cooperation among the students, (b) supporting skill among high ability students with low ability students increased . Generally the comprehension of measurement concept, found out the area of square and foursquare and also creative problem solving fulfilled.

Therefore, regard to the class activity research result that done for two cycle of learning, obtain the conclusion that implementation of cooperative study model type STAD could improve student's comprehension of square foursquare area concept and also build the group cooperation skill of the students. Cooperative behavior, support each other as a team among high ability students with low ability students were experienced after second cycle in this cooperative study model type STAD. By the cooperative behavior, students show their seriousness and sincerity to complete their task in the group. This research result indentified that implementation of cooperative study model type STAD referable for mathematic study activity and also for other subject which are need the importance of cooperative behavior, support each other in a team due to concludes the concept or principle.

ABSTRAK

Ratna Juwita 2011. Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui penerapan model belajar Kooperatif Tipe STAD Di SDN. 12, 2X11 Kayutanam. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Mata pelajaran matematika diajarkan di Sekolah Dasar untuk membentuk kemampuan berhitung dan bernalar siswa, lazim diajarkan dimulai dari hal yang konkret menuju kepada yang abstrak. Oleh karena itu pembelajaran matematika, siswa diarahkan agar memiliki keterampilan dalam berhitung melalui kegiatan praktis yang dilakukan sendiri oleh siswa. Salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah materi pengukuran. Akan tetapi kenyataannya sering terjadi bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal pengukuran dalam proses pembelajaran matematika.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. Dalam pelaksanaannya, ternyata penelitian ini dapat memenuhi kriteria penguasaan yang telah ditetapkan 2 siklus pembelajaran, karena meskipun pada akhir siklus I, teramati bahwa: (a) proses kerjasama, saling membantu antara siswa yang berkemampuan lebih tinggi dan siswa yang berkemampuan lebih rendah belum nampak, (b) interaksi yang terjadi dalam kelompok sebagai satu tim juga belum nampak, akan tetapi dengan tambahan pengarahannya oleh guru yang dipetik dari hasil Refleksi pada siklus 1, maka pada akhir siklus II, teramati bahwa (a) proses kerja sama mulai nampak, (b) proses saling membantu antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah pun sudah mulai nampak, pada umumnya pemahaman konsep pengukuran, mendapatkan rumus luas persegi dan persegi panjang serta pemecahan masalah telah terpenuhi.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus pembelajaran ini, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model belajar kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep luas persegi dan persegipanjang dan dapat membangun kerjasama siswa dalam kelompok. Proses kerjasama, saling membantu dalam satu tim antara siswa yang berkemampuan lebih tinggi dengan siswa yang berkemampuan lebih rendah telah terjalin cukup baik pada akhir siklus II dalam belajar kooperatif tipe STAD ini. Dalam bekerjasama tersebut siswa benar-benar memperlihatkan keseriusan dan kesungguhan mereka untuk melaksanakan tugas dalam kelompok. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa penerapan belajar kooperatif tipe STAD perlu dijadikan sebagai suatu referensi dalam kegiatan pembelajaran matematika dan mungkin juga pada materi lain yang menekankan kerjasama, saling membantu dalam satu tim, dalam rangka menemukan konsep atau prinsip.

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A .Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	12
1. Pengertian Belajar	12
2. Proses belajar	14
3. Pemahaman Konsep Pembelajaran Matematika	16
4. Teori Belajar Matematika.....	17
5. Pendekatan Pembelajaran	23
6. Model Pembelajaran Kooperatif.....	23
7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	28
8. Hasil Belajar.....	36
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Pemikiran.....	39
D. Hipotesis Tindakan.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42

B. Skenario Penelitian.....	43
C. Rancangan Penelitian.....	43
D. Studi Pendahuluan	46
E. Alat Pengumpul Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sebelum Penerapan.....	59
B. Siklus I.....	61
1. Perencanaan	61
2. Pelaksanaan	62
3. Observasi.....	70
4. Refleksi.....	81
C. Siklus II.....	82
1. Perencanaan	82
2. Pelaksanaan	83
3. Observasi	89
4. Refleksi.....	93
D. Pembahasan.....	93
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSRAKA.....	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Kriteria pola perkembangan siswa.....	34
Tabel 2.2. Tingkat Penghargaan.....	34
Tabel 3.1. Tindakan Guru dalam Pembelajaran.....	52
Tabel 4.1. Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru.....	75
Tabel 4.2. Hasil Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I	79
Tabel 4.3. Hasil Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus II	91
Tabel 4.4. Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II.....	95

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Di kelas awal Sekolah Dasar (I,II,III) pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan tematik, Permendiknas No 22 tahun 2006. pengelolaan waktu diatur dengan pembobotan, 50% lebih ditekankan pada pembelajaran baca, tulis dan hitung (calistung). Dengan kata lain, berhitung pada mata pelajaran matematika perlu diberikan mulai dari siswa kelas awal SD. Sehingga kemampuan siswa dalam penguasaan mata pelajaran matematika akan memberikan kontribusi positif terhadap mata pelajaran lainnya seperti IPA.

Salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran berhitung (matematika) tingkat SD/MI ialah pengukuran. Menguasai materi pengukuran dikelas III SD penting dimiliki oleh setiap siswa antara lain agar (1) mereka mampu membuat mainan mereka sendiri seperti membuat kotak-kotak, membuat layang-layang, mengukur panjang pensilnya, mengukur tinggi badannya. (2) disamping itu, memudahkan siswa belajar matematika yang ada hubungannya dengan pengukuran seperti mengukur sudut, mengukur keliling ruangan, mengukur luas ruangan belajar, (3) untuk digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada materi menggambar ekspresi bidang datar.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2007;9) menjelaskan bahwa matematika sebagai bagian calistung memberikan kontribusi positif dalam memacu ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematik juga mengembangkan kemampuan dasar logika. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dalam pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya.

Depdiknas (2007;10) menjelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi,

menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memecahkan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, seperti sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Untuk mencapai tujuan tersebut pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap matematika termasuk pembelajaran pengukuran dengan menggunakan pembelajaran pengukuran yang inovatif dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa.

Namun, kenyataan di lapangan hasil observasi penulis dalam salah satu kunjungan supervisi ke sekolah-sekolah pada tahun pelajaran 2009/2010 di wilayah binaan Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan bahwa guru pada umumnya masih melaksanakan pembelajaran yang konvensional. Misalnya dalam pembelajaran mencari luas persegi dan persegi panjang, pada kegiatan awal guru langsung menjelaskan pada siswa rumus mencari luas persegi dan persegi panjang, kemudian membahas beberapa contoh soal. Setelah itu, guru menugaskan siswa secara bergiliran mengerjakan contoh soal yang harus dikerjakan siswa di papan tulis, sedangkan siswa yang lain mengamati dan memberi tanggapan hasil kerja temannya, dengan mengajukan pertanyaan yang hampir selalu sama.

Hampir pada setiap pembelajaran matematika guru selalu mengintruksinkan/menyuruh siswa mengerjakan contoh soal di papan tulis dan menanyakan kepada siswa lain apakah pekerjaan temannya benar atau salah. berikutnya guru menugaskan siswa mengerjakan soal-soal latihan, kegiatan akhir yang dilakukan guru ialah memberikan pekerjaan rumah (PR) pada siswa. Menurut guru tersebut kegiatan seperti itu bertujuan untuk melatih siswa berani untuk tampil. Selanjutnya dalam pembelajaran terlihat guru masih menekankan pada siswa untuk mengingat atau menghafal, guru masih memposisikan diri sebagai sumber informasi utama bagi siswa. Juga terlihat bahwa guru belum memberikan kesempatan kepada siswa mereka untuk berbagi pengetahuan atau pengalaman tentang konsep misalnya dengan teman sebangkunya atau dalam kelompok kecil yang sudah dirancang sebelumnya. Akibatnya siswa tidak menemukan sendiri konsep matematika yang harus mereka miliki. Pembelajaran matematika hanya sekedar proses mengikuti langkah-langkah, aturan-aturan atau contoh-contoh yang diberikan guru.

Pembelajaran seperti di atas hanya mampu membentuk pemahaman sementara terhadap prosedur penyelesaian soal dalam diri siswa. siswa tidak memahami konsep yang digunakan dalam aturan-aturan tersebut. sebagai contoh, ketika mencari luas persegi, siswa belum memahami dari mana datangnya rumus luas persegi ($sisi \times sisi$). Hasil wawancara dengan guru, guru hanya menuliskan rumus di papan tulis kemudian siswa disuruh menghafal atau mengingat rumus tersebut. Berdasarkan kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa sedikit sekali siswa

yang mampu mengingat rumus–rumus yang sudah dicatatkan guru seperti pada kompetensi luas persegi dan persegi panjang

Pembelajaran yang dilakukan guru belum memungkinkan siswa menjelaskan keterkaitan antar konsep kepada orang lain karena guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berbagi pengalaman. Sedangkan Depdiknas (2008:135) menjelaskan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran matematika ialah mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Pada tanggal 9 Januari 2010 penulis observasi dan wawancara dengan guru-guru SDN 12, 2x11 Kayutanam, dari hasil wawancara dan observasi penulis sebahagian besar dari guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika belum memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran di kelas perlu diarahkan untuk membantu siswa menguasai tingkat kompetensi minimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran seperti contoh di atas mengakibatkan siswa tidak memahami konsep matematika yang disampaikan guru. Kondisi ini juga berdampak tidak tercapainya tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan dalam BSNP, seperti siswa belum mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara proses dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan efektif dalam pemecahan masalah.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran matematika menurut pengamatan penulis antara lain, guru belum mengaitkan pengetahuan dan

pengalaman siswa tentang konsep matematika sebelumnya dengan konsep matematika yang akan dipelajarinya, akibatnya siswa sulit memahami konsep yang sedang mereka pelajari karena siswa belum mempunyai dasar yang kuat untuk memahami konsep baru. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih relatif kurang karena guru dalam pembelajaran masih belum memiliki strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Masalah yang lebih otentik guru kurang memahami karakteristik siswa kelas awal dan kurang memahami lingkungan siswa serta latar belakang siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di lapangan, berbagai upaya telah dilakukan di antaranya memberikan pelajaran dalam bentuk kerjasama, memberikan latihan terbimbing memberikan kuis-kuis pada awal dan diakhir jam pelajaran, serta mengupayakan perencanaan dan persiapan pengajaran dengan baik. Namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan.

Di sisi lain guru merupakan faktor yang mempengaruhi dan bertanggung jawab atas keberhasilan proses pembelajaran, karena itu perlu dicari solusi pemecahan masalah, agar pembelajaran matematika terlaksana secara efektif. Untuk mewujudkan pembelajaran matematika yang efektif, dan proses pembelajaran yang lebih bermakna, guru harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara fisik dan mental melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian

kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa.

Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tergantung pada ketepatan seorang guru mengemlementasikan suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik matapelajaran oleh sebab itu, guru harus mengoptimalkan belajar siswa dengan mengembangkan persiapan pembelajaran yang matang, perencanaan media yang menarik, dan pemilihan model yang sesuai dengan pola dan alur materi pembelajaran. Keberadaan guru dewasa ini seharusnya di dominasi oleh perannya sebagai fasilitator dan motivator.

Melihat kebermaknaan hasil penelitian yang dapat memperbaiki secara langsung pada proses pembelajaran di kelas, maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas. Mengingat masih banyaknya siswa yang kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal matematika, usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar negeri 12, 2x11 Kayutanam secara lebih professional harus dimiliki oleh guru. Penulis sebagai supervisor merenung, berpikir atau merefleksi mengenai apa saja kekurangan yang telah dilakukan guru dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi masalah dalam program pembelajaran yang dikelolanya. Menurut Mulyasa (2004: 105) dalam *Khazanah Pendidikan: Vol. I, No. I*(September 2008) terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain: peningkatan aktivitas dan kreatifitas siswa, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar. kerjasama kelompok kecil memungkinkan lebih

mudah untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Strategi pembelajaran yang diduga dapat diterapkan guru matematika dalam upaya meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan aktivitas siswa dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama, adalah model belajar kooperatif (*Cooperatife learning*), karena pembelajaran ini memiliki kriteria yang disesuaikan dengan pembelajaran siswa dan menjawab masalah yang ditemukan di lapangan. Ide pengembangannya didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan siswa dapat ditingkatkan dengan belajar berkelompok dan bekerja sama. Slavin (1995) menyatakan bahwa: pembelajaran kooperatif merujuk pada metodologi pembelajaran yang menggiatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam mempelajari suatu pelajaran.

Dampak lain penggunaan model belajar kooperatif adalah merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, serta di dalamnya menekankan kerjasama menurut Anita (2007:7) dalam paket fasilitasi pembelajaran KKG/MGMP matematika (2008:4). Tujuan dapat meningkatkan semangat kebersamaan dan penyesuaian psikologi yang lebih baik. belajar kooperatif dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas diduga bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi yang tepat dalam mengatasi masalah pembelajaran

matematika pada materi pengukuran, karena model pembelajaran ini siswa belajar berkelompok yang terdiri dari siswa yang heterogen dengan anggota kelompok paling banyak 5 orang, anggota dalam kelompok saling kerja sama dimana siswa yang sudah mengerti menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti, selesai kerja kelompok masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru memberikan kuis pada masing-masing siswa kemudian guru memberi evaluasi melalui kerja kelompok. Metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar, dan memperoleh keterampilan bekerja sama dalam belajar agar pembelajaran menjadi indah, menarik, inovatif, dan bermakna bagi siswa. Dan penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* di kelas III SDN 12, 2X11 Kayutanam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang dialami dalam proses pembelajaran matematika maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Guru belum mampu membuat perencanaan yang sesuai dengan pembelajaran matematika.
- b. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa dalam belajar cenderung terpaku pada penjelasan guru
- d. Kerja sama siswa dengan teman masih kurang.
- e. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih kurang.
- f. Penggunaan model pembelajaran oleh guru belum bervariasi.

- g. Siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi.
- h. Hasil belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika siswa kelas III SDN 12, 2X11 Kayutanam, maka fokus penelitian hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta mengembangkan keterampilan sosial dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model kooperatif tipe *STAD*.

D. Rumusan Masalah

Mengingat kompletnya masalah dan terbatasnya waktu penelitian, secara umum permasalahan penelitian ini dirumuskan “Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 12, 2X11 Kayutanam setelah penerapan model belajar kooperatif tipe *STAD*.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui dan mendeskripsikan melalui penerapan model belajar kooperatif tipe *STAD*, pada siswa kelas III SDN 12, 2X11 Kayutanam. Akan dapat :

1. Meningkatkan hasil belajar matematika.
2. Meningkatkan aktivitas belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan untuk:

1. Guru kelas III yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah pembelajaran matematik.
2. Penulis sendiri untuk pengembangan dan peningkatan profesionalisme sebagai supervisor dalam menggunakan model pembelajaran matematika di SD
3. Memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian bidang yang sama.
4. Untuk Kepala Sekolah sebagai informasi dan bahan pertimbangan melaksanakan kegiatan KKG yang lebih bermakna dan bermanfaat sehingga pembelajaran matematika lebih efektif khususnya pembelajaran pengukuran dengan menggunakan penerapan model belajar kooperatif tipe *STAD*.